
ANALISIS PENGARUH *TAX MINIMIZATION, EXCHANGE RATE, DEBT COVENANT, TUNNELING INCENTIVE* DAN MEKANISME BONUS TERHADAP *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ariska Meisarina Dewi

e-mail: ariskamd27@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *tax minimization, exchange rate, debt covenant, tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 171 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan 70 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian asosiatif. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah variabel *exchange rate, debt covenant* dan mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, sedangkan *tax minimization* dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. *Tax minimization, exchange rate, debt covenant, tunneling incentive* dan mekanisme bonus menjelaskan *transfer pricing* sebesar 4 persen, sedangkan 96 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

KATA KUNCI: *tax minimization, exchange rate, debt covenant, tunneling incentive, mekanisme bonus dan transfer pricing*

PENDAHULUAN

Transfer pricing merupakan kebijakan penetapan harga atas barang atau jasa yang di jualbelikan dari perusahaan induk ke anak perusahaan maupun sebaliknya. Permasalahan *transfer pricing* timbul akibat adanya perkembangan dan perluasan pasar suatu perusahaan. Semakin besar perkembangan dan perluasan usaha suatu perusahaan, maka akan semakin kompleks pula lingkungan bisnis yang dihadapi, baik dari sudut konsumen yang harus dilayani maupun perluasan daerah pemasaran yang harus dijangkau oleh perusahaan secara domestik dan internasional.

Tax minimization adalah salah satu upaya penghematan pajak, hal ini dilakukan karena pajak dianggap sebagai beban oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, *tax minimization* diukur menggunakan perbandingan antara beban pajak kini dengan laba kena pajak. *Tax minimization* dilakukan dengan mengalihkan kewajiban pajak dari

perusahaan di negara yang memiliki tarif pajak lebih tinggi ke perusahaan di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah.

Exchange rate merupakan perubahan nilai tukar antara dua mata uang di negara berbeda. Dalam penelitian ini, *exchange rate* diukur menggunakan perbandingan antara laba rugi selisih kurs dengan laba rugi sebelum pajak. *Exchange rate* yang selalu fluktuatif menyebabkan perusahaan memilih kebijakan *transfer pricing* untuk mengurangi risiko yang terjadi karena perubahan nilai tukar, yaitu dengan melakukan *transfer* dana pada mata uang yang lebih kuat.

Debt covenant merupakan perjanjian yang digunakan untuk menjaga posisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang agar dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sesuai dengan jumlah hutang yang terteta dalam perjanjian tersebut. Dalam penelitian ini *debt covenant* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt covenant* diperlukan agar perusahaan tidak dapat merekayasa pelaporan jumlah hutang termasuk hutang dari anak perusahaannya yang berada di negara dengan pajak rendah.

Tunneling incentive merupakan penjualan barang atau jasa yang dilakukan dengan perusahaan *related parties*. Dalam penelitian ini, *tunneling incentive* diukur menggunakan kepemilikan saham asing diatas 20 persen. *Tunneling* dilakukan melalui penjualan produk kepada anak perusahaan dengan harga dibawah harga pasar, sehingga akan memengaruhi perolehan laba. Selain itu, apabila harga penjualan produk diatas harga pasar maka biaya bahan baku tersebut tentu juga akan berpengaruh terhadap laba anak perusahaan dan akan sangat menguntungkan bagi pemegang saham mayoritas karena adanya kemungkinan untuk tidak membagikan deviden kepada pemegang saham minoritas.

Mekanisme bonus merupakan pemberian *reward* berupa insentif, bonus dan komisi dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan kepada manajer maupun karyawan yang memiliki kinerja baik. Dalam penelitian ini, mekanisme bonus diukur menggunakan perbandingan antara laba bersih tahun t dengan laba bersih tahun t-1. Besar kecilnya perolehan laba tahun berjalan tentu akan memengaruhi jumlah bonus yang diterima oleh manajer, hal inilah yang akan mendorong manajer untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang mampu meningkatkan laba periode berjalan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai bonus yang akan diterima.

KAJIAN TEORITIS

Transfer pricing merupakan kebijakan yang digunakan untuk menentukan harga transfer terhadap suatu transaksi atas barang atau jasa, maupun transaksi finansial yang menjadi bagian dari aktifitas suatu perusahaan. Perusahaan multinasional yang melakukan transaksi dengan *related parties* cenderung akan mengalami permasalahan dalam penentuan harga jual atau beli antar perusahaan induk dan anak perusahaan. Menurut Mulyadi (2016: 381): *Transfer pricing* merupakan harga atas barang atau jasa yang ditransfer antar pusat laba pada satu perusahaan, karena kinerja manajer diukur melalui tingkat laba yang diperoleh pada pusat pertanggungjawaban yang telah desentralisasi. Kebijakan *transfer pricing* yang dilakukan secara desentralisasi digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja perusahaan terhadap tercapainya tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan laba periode berjalan, salah satunya dengan melakukan ekspansi baik dengan membuka cabang perusahaan maupun dengan melakukan investasi di beberapa negara lainnya.

Ekspansi yang dilakukan juga dapat menyebabkan perbedaan tarif pajak antar negara. Menurut Gunadi (dalam Riyadi 2017: 263) menjelaskan bahwa *transfer pricing* yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat menyebabkan adanya ketidakadilan dalam pajak karena perbedaan struktur perusahaan. Perbedaan tarif pajak antar negara dianggap sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih dari penjualan dan penghindaran pajak. Sehingga, melalui penerapan kebijakan *transfer pricing* perusahaan mampu merekayasa perolehan laba dan meminimalkan beban pajak terutang yang harus dibayarkan kepada negara.

Pajak merupakan pungutan wajib yang harus dibayarkan oleh rakyat kepada negara. Di Indonesia, pajak merupakan sumber penerimaan terbesar bagi negara untuk menutupi belanja negara yang terutang dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) setiap tahunnya. Menurut UU No. 28 tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Besarnya beban pajak di Indonesia mendorong perusahaan untuk melakukan upaya untuk dapat meminimalkan pembayaran pajak.

Tax minimization merupakan salah satu strategi untuk meminimalkan beban pajak terutang dengan cara mentransfer biaya dan pendapatan pada anak perusahaan yang berada di negara dengan tarif pajak rendah. Menurut Yulianti dan Rachmawati (2019: 167): *Tax minimization* umumnya mampu menggeserkan biaya dan penghasilan perusahaan terkait transaksi dengan *related party* maupun transaksi pada negara dengan tarif pajak rendah. Pada penelitian ini, *tax minimization* diproksikan dengan *effective tax rate*, yang dihitung dengan perbandingan beban pajak kini dengan laba kena pajak yang dianggap mampu mencerminkan seberapa besar persentase pembayaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan, terutama pada perusahaan yang memiliki anak perusahaan di beberapa negara, karena memungkinkan perusahaan untuk merakayasa laba perusahaan dengan mentransfer kewajiban pajaknya pada negara dengan tarif pajak rendah, sehingga *transfer pricing* dianggap mampu menjadi solusi bagi penghematan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indrasti (2016) yang menyatakan bahwa pajak memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Exchange rate adalah perjanjian nilai tukar mata uang terhadap pembayaran dua mata uang asing dari masing-masing negara yang akan dilakukan saat ini maupun masa yang akan datang. Perjanjian *exchange rate* perlu dilakukan karena perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang terus-menerus terjadi, akan mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap nilai tukar mata uang, terutama didalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu perusahaan berhubungan erat dengan *exchange rate* karena arus kas ke perusahaan akan dikategorikan dalam beberapa mata uang, dimana nilai mata uang selalu fluktuatif.

Menurut Madura (2018: 103): *exchange rate* akan memengaruhi nilai perusahaan, karena dapat memengaruhi jumlah arus kas masuk yang diterima dari produk atau layanan ekspor atau dari anak perusahaan dan jumlah arus kas keluar yang diperlukan untuk membayar produk yang diimpor. Menurut Mulyani, Prihartini dan Sudirno (2020: 172): Perbedaan *exchange rate* antar negara tentu akan memengaruhi laba perusahaan secara keseluruhan, sehingga *exchange rate* ini kemudian dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan melakukan praktik *transfer pricing*. Hal ini didukung pula oleh penelitian Mulyani, Prihartini dan Sudirno (2020) yang menyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Debt covenant merupakan perjanjian yang digunakan untuk menjaga posisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang agar dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sesuai nilai pinjaman. Perjanjian ini diperlukan agar perusahaan tidak berusaha mengambil keuntungan dari jumlah hutang yang ada, karena hutang merupakan salah satu aspek yang dapat mengurangi pembayaran pajak perusahaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merekayasa pelaporan jumlah hutang termasuk hutang dari anak perusahaannya di negara dengan pajak rendah. Menurut Indrasti (2016: 350): Sesuai dengan *the debt covenant hypothesis* perusahaan dengan rasio hutang tinggi akan menerapkan kebijakan akuntansi yang membuat laba perusahaan semakin tinggi, salah satunya adalah *transfer pricing*.

Pada penelitian ini *debt covenant* diukur dengan menggunakan salah satu rasio *leverage*, yaitu *debt to equity ratio* (DER). Menurut Harjito dan Martono (2014: 59): *debt to equity ratio* adalah rasio hutang dan modal yang merupakan perbandingan antara total hutang perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan dapat memengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pelanggaran kontrak hutang dengan menerapkan praktik *transfer pricing*. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian dari Cahyadi dan Noviani (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*.

Tunneling incentive merupakan penjualan barang atau jasa yang dilakukan dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa atau *related parties*. Keberhasilan praktik *transfer pricing* dari segi pajak adalah karena adanya transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa. Hal ini dikarenakan suatu pihak memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pihak lain terutama dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan operasional perusahaan. Berdasarkan PSAK No. 15 *point* ketiga, *investee* dengan jumlah kepemilikan 20 persen atau lebih, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui anak perusahaan), dianggap memiliki pengaruh signifikan, kecuali dapat dibuktikan bahwa entitas tidak memiliki pengaruh signifikan. Menurut Mispiananti (2015: 66): transaksi yang dilakukan dengan *related party* kemungkinan besar digunakan sebagai *tunneling*, karena penentuan harga transaksi dengan *related parties* berbeda dengan transaksi pihak independen.

Melalui kebijakan *transfer pricing*, perusahaan dapat melakukan penjualan produk kepada anak perusahaan dengan harga dibawah harga pasar, maka akan memengaruhi perolehan laba pada anak perusahaan dan laba perusahaan induk menjadi lebih kecil dari perolehan laba seharusnya. Selain itu, apabila harga penjualan produk diberikan diatas harga pasar maka biaya bahan baku tersebut tentu juga akan berpengaruh terhadap laba anak perusahaan dan hal ini akan sangat menguntungkan bagi pemegang saham mayoritas karena adanya kemungkinan untuk tidak membagikan deviden kepada pemegang saham minoritas. Hal ini didukung oleh penelitian Mispuyanti (2015) yang menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*.

Pemberian *reward* berupa insentif, bonus dan komisi dilakukan oleh pemilik perusahaan kepada manajer maupun karyawan yang memiliki kinerja baik, terutama dalam pencapaian tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan perolehan laba pada periode berjalan. Melalui *transfer pricing* manajer dapat merekayasa perolehan laba bersih perusahaan untuk meningkatkan nilai bonus yang akan diterima. Dalam *bonus plan hypothesis*, manajer pada dasarnya ingin memperoleh bonus yang besar dari pemilik perusahaan, salah satu caranya adalah dengan merekayasa perolehan laba perusahaan pada periode berjalan. Menurut Mispuyanti (2015: 67): mekanisme bonus yang diberikan berdasarkan besarnya perolehan laba merupakan cara yang paling sering digunakan, maka logis apabila manajer melakukan upaya manipulasi laba agar dapat memaksimalkan bonus yang diperolehnya.

Apabila perusahaan tidak menyesuaikan dengan metode yang telah dipilih, maka manajer akan lebih leluasa untuk menggunakan metode akuntansi lainnya yang dapat memaksimalkan perolehan laba yang dilaporkan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi perolehan laba pada periode berjalan maka akan semakin tinggi pula bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan kepada manajer. Oleh karena itu, manajer akan memilih untuk melakukan praktek *transfer pricing* untuk memaksimalkan perolehan laba perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Saifudin dan Putri (2018) yang menunjukkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: *Tax minimization* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.
 H₂: *Exchange rate* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.
 H₃: *Debt covenant* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.
 H₄: *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.
 H₅: Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian asosiatif. Penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan populasi penelitian sebanyak 171 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Adapun kriteria penarikan sampel adalah perusahaan manufaktur yang secara konsisten menyajikan laporan keuangan, tidak mengalami kerugian dan menyajikan data keuntungan atau kerugian selisih kurs selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 perusahaan. Penulis menganalisis data dan menguji data menggunakan *software* SPSS versi 19.

PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan Tabel 1 yang menunjukkan hasil analisis linear berganda, koefisien determinasi, uji kelayakan model (uji F), dan uji t dari 70 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2019 sebagai berikut:

TABEL 1
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TABEL ANALISIS DATA

Model	B	Adjusted R Square	F		T	
			F	Sig.	t	Sig.
(Constant)	-10,320	,040	2,531	,031 ^a	-12,374	,000
Ln_Tax Minimization	4,945				1,986	,049
Ln_Exchange Rate	,361				,633	,528
Ln_DebtCovenant	,501				1,292	,198
Ln_TunnelingIncentive	1,326				2,249	,026
Ln_MekanismeBonus	-,294				-,931	,353

Sumber: Data Olahan SPSS 19, 2021

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen secara linear. Analisis ini untuk mengetahui arah keterkaitan antara variabel independen yaitu *tax minimization*, *exchange rate*, *debt covenant*, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus dengan variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -10,320 + 4,945 X_1 + 0,361 X_2 + 0,501 X_3 + 1,326 X_4 - 0,294 X_5 + e$$

Berdasarkan Tabel 1, maka interpretasi untuk persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta memiliki nilai sebesar -10,320. Artinya jika semua variabel independen nilainya nol, maka *transfer pricing* negatif adalah sebesar 10,320.
- b. *Tax minimization* dengan koefisien regresi dengan arah positif sebesar 4,945 artinya, apabila *tax minimization* mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka *transfer pricing* akan mengalami peningkatan sebesar 4,945 dengan asumsi variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.
- c. *Exchange rate* dengan koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,361 artinya, apabila *exchange rate* mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka *transfer pricing* akan mengalami peningkatan sebesar 0,361 dengan asumsi variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.
- d. *Debt covenant* dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,501 artinya, apabila *debt covenant* mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka *transfer pricing* akan mengalami peningkatan sebesar 0,501 dengan asumsi variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.
- e. *Tunneling incentive* dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,326 artinya, apabila *tunneling incentive* memiliki kode 1 maka perusahaan memiliki kepemilikan asing sebesar 1,326.
- f. Mekanisme bonus dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar 0,294 artinya, apabila mekanisme bonus mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka *transfer pricing* akan mengalami penurunan sebesar 0,294 dengan asumsi variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan.

2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) menunjukkan hasil sebesar 0,040 atau 4 persen. Hasil nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa *transfer pricing* dapat dijelaskan oleh *tax minimization*, *exchange rate*, *debt covenant*, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus hanya sebesar 4 persen, sedangkan sisanya yaitu 96 persen ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

a. Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,031 kurang dari 0,05 ($0,031 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan model regresi terkait *tax minimization*, *exchange rate*, *debt covenant*, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia layak untuk diteliti.

b. Uji t

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *tax minimization* sebesar 0,049 kurang dari 0,05 dengan koefisien regresi arah positif sebesar 4,945, sehingga dapat disimpulkan sehingga dapat disimpulkan bahwa *tax minimization* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Tingginya nilai ETR suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan dengan beban pajak yang besar akan memilih untuk melakukan *transfer pricing* untuk menekan beban pajak di negara dengan tarif pajak yang tinggi dan mengalihkan beban pajak pada negara dengan tarif pajak rendah melalui anak perusahaan maupun perusahaan *related parties*.

Nilai signifikansi *exchange rate* sebesar 0,528 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,361, sehingga dapat disimpulkan bahwa *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Besar kecilnya *exchange rate* tidak memengaruhi pengambilan keputusan untuk melakukan *transfer pricing*, hal ini dikarenakan perubahan nilai tukar merupakan peluang bagi perusahaan dalam pengendalian resiko kerugian sehingga

perusahaan dapat melakukan rekayasa harga produk barang atau jasa yang ditransfer kepada anak perusahaan.

Nilai signifikansi *debt covenant* sebesar 0,198 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi arah positif sebesar 0,501, sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Perusahaan dengan DER yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan lebih dominan menggunakan asetnya untuk membiayai kewajiban perusahaan.

Nilai signifikansi *tunneling incentive* sebesar 0,026 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi arah positif sebesar 1,326, sehingga dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Semakin besar jumlah kepemilikan saham asing maka akan semakin signifikan pula pengaruh *investee*, karena melalui *transfer pricing* perusahaan dapat mengelola resiko dan memperoleh laba lebih besar dari penjualan dibawah harga pasar maupun diatas harga pasar pada *related parties* maupun anak perusahaannya yang berada di negara-negara dengan tarif pajak rendah.

Nilai signifikansi mekanisme bonus sebesar 0,353 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi arah negatif sebesar 0,294, sehingga dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Tinggi rendahnya nilai ITREN DLB menunjukkan bahwa manajer tidak berusaha memanipulasi perolehan laba periode berjalan untuk memaksimalkan perolehan bonus dengan melakukan *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan apabila laba periode berjalan meningkat, maka akan meningkatkan pembayaran pajak pula, besarnya pembayaran pajak juga akan memengaruhi perolehan laba bersih, sehingga dapat juga menyebabkan kemungkinan manajer tidak mendapatkan bonus.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan *tax minimization* berpengaruh terhadap *transfer pricing*, *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*, mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Dilihat dari koefisien determinasi melalui *Adjusted R Square* sebesar 0,040 yang berarti bahwa variabel independen hanya mampu memberikan penjelasan sebesar 4 persen, sedangkan sisanya sebesar 96 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Jadi, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengubah variabel independen dengan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap *transfer pricing*, seperti variabel profitabilitas dan *good corporate governance* (GCG).

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, Anisa Sheirina dan Naniek Noviani. 2018. "Pengaruh Exchange Rate, Profitabilitas, Dan Leverage Pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.24,no.2, (agustus 2018), pp. 1441-1473.
- Harjito, Agus, dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan Edisi Ke 2*. Yogyakarta: Penerbit EKONISIA.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.15 Tentang Investasi Pada Entitas Asosiasi*.
- Indrasti, Anita Wahyu. 2016. "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Bonus Plan dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)". *PROFIT*, Vol.9,no.3, (Desember 2016), pp. 348-371.
- Madura, Jeff. 2018. *International Financial Management*. Canada: Cengage Learning.
- Mispiyanti. 2015. "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing". *Journal Of Accounting and Investment*, Vol.16,no.1, (Januari 2015), pp. 62-73.
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Mulyani, Hani Sri., Endah Prihartini dan Dadang Sudirno. 2020. “Analisis Keputusan Transfer Pricing Berdasarkan Pajak, Tunneling dan Exchange Rate”. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol.20,no.2, (2020), pp. 171-181.

R.I., Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

——., Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

——., Undang-Undang No.28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Riyadi, Slamet. 2017. *Akuntansi Manajemen*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Saifudin dan Luky Septiani Putri. 2018. “Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Emiten BEI”. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.2,no.1, (Maret 2018), pp. 32-43.

Yulianti,Sri dan Sistya Rachmawati. 2019. “Tax Minimization Sebagai Pemoderasi Pada Pengaruh Tunneling Incentive dan Debt Covenant Terhadap Ketetapan Transfer Pricing”. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol.2,no.2, (Mei 2019), pp. 165-179.